BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Hasil penelitian terdahulu

a. Penelitian yang dilakukan oleh Jenada et al. (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan mengenai penanganan Scabies terhadap pengetahuan santri di Pondok Pesantren Adzy Sadzily Malang dengan menggunakan media pamflet. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*, yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2021. Jumlah responden sebanyak 30 orang dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi p sebesar 0,023, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penyuluhan kesehatan menggunakan pamflet terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai Scabies.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Yunano (2023) berjudul Penggunaan Video Edukatif untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri tentang Scabies di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Desa Kerik Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video edukatif yang disajikan dalam bentuk power point bergerak dengan penjelasan tertulis, terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai penyakit Scabies. Penelitian ini menggunakan media audiovisual sebagai alat bantu dalam penyuluhan kesehatan di lingkungan pondok pesantren. Jenis Penelitian adalah observasional pre eksperimen dan menggunakan pendekatan one group pretes posttes. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan santri sebelum

dilakukan penyuluhan berkategori baik sebesar 2,61%, cukup sebesar 48,70%, dan kurang sebanyak 48,70%. Setelah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan santri berkategori baik sebesar 81,76%, cukup sebesar 18,26%, dan kurang sebesar 0,00%. Hasil uji statistik terhadap perbedaan tingkat pengetahuan santri sebelumdan sesudah penyuluhan diperoleh hasil terdapat perbedaan bermakna antarapengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Nilai signifikansi asymp.sig (2-tailed = 0,000)menunjukkan adanya pengaruh penggunaan video edukatif untuk meningkatkan pengetahuan santri yang tinggal di pondok pesantrententang Scabies.

c. Pengaruh Penyuluhan kesehatan Melalui Media Video Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Scabies Di Pesantren Immim Putra Makassar (Liambana et al., 2021). Jenis penelitian yang digunakan pra-eksperimen design dengan rancangan one group pre-test dan post-test design. Jumlah sampel 50 responden menggunakan teknik purposive sampling pada kelas VIII. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian pre-test pengetahuan kategori tinggi 54,0%, rendah 46,0%, post-test pengetahuan tinggi 98,0% dan rendah 2,00%. Pre-test sikap positif 90,0%, negatif 10,0%. Post-test sikap positif 96,0% dan negatif 4,00%. Pre-test tindakan kategori cukup 100,0% sedangkan post-test tindakan kategori cukup 100,0%. Hasil ρ value <0,05 artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan (0,000) sikap (0,000) dan tindakan (0,002) pada santri dalam upaya pencegahan penyakit Scabies.

d. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah *Boarding School* Kota Depok Tahun 2022 (Wulandari et al., 2023). Jenis penelitian ini menggunakan pra-eksperimen design dengan rancangan one group pre-test dan post-test design. Populasi penelitian ini terdapat santri putra dan putri kelas VII sebanyak 82 responden dan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden dengan menggunakan teknik sampel random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri (90%) tahu tentang tujuan sanitasi lingkungan, tetapi setengah dari santri (50%) tidak tahu bagaimana Scabies menyebar. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan (ρ value 0,001). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang Scabies perlu dilakukan pada santri yang tinggal di pesantren. Data diolah menggunakan uji statistik yang digunakan yaitu uji Paired Sample t-test. Pada penelitian ini, penyuluhan yang diberikan melalui metode ceramah dengan alat bantu presentasi PowerPoint cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit Scabies.
e. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzh Al-Quran Darul Huffadz Al Ihsan(Nanda et al., 2024). Metode penelitian ini menggunakan pra-eksperimen dengan rancangan one group pre-test dan post-test. Sampel penelitian ini sebanyak 32 santriwati Tahfidzh Al-Quran Darul Huffadz Al Ihsan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon. Hasil uji wilcoxon didapat p sebesar 0,000 (p>0,05), jadi dapat diketahui peningkatan kenaikan pada

tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 *Penelitian Terdahulu*

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Jenis dan Desain Penelitian	Populasi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaandengan penelitian sekarang
1.	Jenada et al., (2021), Pengaruh Kesehatan Tentang Penanganan Scabies Terhadap Pengetahuan Santri di Pondok Pesantren Adzy Sadzily Malang Dengan Metode Pamflet	Pra eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test	Besar subyek penelitian adalah 30 responden yang diambil dengan teknik total sampling	Variabel independen: penyuluhan kesehatan Variabel dependen: tingkat pengetahuan Scabies	Analisa Chi square diperoleh nilai ρ value (0,023) dengan kesimpulan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan tentang Scabies.	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Desain penelitian metode *Pre eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test.* Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Media penyuluhan yang dipakai menggunakan video edukasi 3 dimensi. Analisa menggunakan Uji T (*Paired sampel t-test*). Lokasi penelitian Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun dengan responden WBP yang

						sedang menderita penyakit Scabies.
2.	Yunano (2023), Penggunaan Video Edukatif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Scabies di Pondok Pesantren Bani Ali Mursyad Desa Kerik Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan	Observasional pre eksperimen dan menggunakan pendekatan one group pretes posttes	Sampel penelitian adalah 116 orang santri laki-laki dan perempuan kelas VII yang tinggal di lingkungan Pondok	Variabel independen: Penyuluhan Scabies Variabel Independen: Tingkat pengetahuan santri tentang Scabies	Nilai signifikansi asymp.sig (2-tailed = 0,000) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan video edukatif untuk meningkatkan pengetahuan santri yang tinggal di pondok pesantren tentang Scabies.	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Desain penelitian metode *Pre eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test.* Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Media penyuluhan yang dipakai menggunakan video edukasi 3 dimensi. Analisa menggunakan Uji T (*Paired sampel t-test*). Lokasi penelitian Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun dengan responden WBP yang sedang menderita penyakit Scabies.

3.	Limbana ., (2021), Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Scabies Di Pesantren Immim Putra Makassar	Pra eksperimen dengan desain rancangan one group pre-test dan post-test	Jumlah sampel 50 responden menggunakan teknik purposive sampling.	Variabel independen: Penyuluhan Kesehatan Variabel dependen: Upaya Pencegahan Penyakit Scabies	Hasil ρ value <0,05 artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan (0,000) sikap (0,000) dan tindakan (0,002) pada santri dalam upaya pencegahan penyakit Scabies.	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Desain penelitian metode *Pre eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test.* Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Media penyuluhan yang dipakai menggunakan video edukasi 3 dimensi. Analisa menggunakan Uji T (*Paired sampel t-test*). Lokasi penelitian Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun dengan responden WBP yang sedang menderita penyakit Scabies.
4.	Wulandari et al., (2023) Pengaruh Penyuluhan	Pre-experimental dengan rancangan	Populasi penelitian ini santri putra dan putri kelas VII sebanyak 82 responden dan sampel	Variabel dependen: Pengaruh penyuluhan kesehatan	Hasil penelitian menemukan sebagian besar santri (90%) telah	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Desain penelitian metode *Pre eksperimen*

	Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah *Boarding School* Kota Depok Tahun 2022	one group pretest-posttest.	yang digunakan sebanyak 40 respondenmenggunakan teknik sampling random sampling.	Variabel Independen: Tingkat pengetahuan santri	memahami tentang tujuan sanitasi lingkungan, namun separuh dari santri (50%) tidak memahami tentang cara penularan Scabies. Hasil analisis statistik terdapat perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (ρ value 0,001). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengatahuan tentang Scabies perlu dilakukan pada santri yang tinggal di pesantren.	*dengan desain one group pre-test dan post-test.* Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Media penyuluhan yang dipakai menggunakan video edukasi 3 dimensi. Analisa menggunakan Uji T (*Paired sampel t-test*). Lokasi penelitian Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun dengan responden WBP yang sedang menderita penyakit Scabies.

5.	Nanda et al., (2024) Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Scabies pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzh Al-Quran Darul Huffadz Al Ihsan	Pre-Experimen one group pretest-posttes design.	Subjek penelitian ini adalah 32 santriwati Tahfidzh Al Qur'an Darul Huffadz Al-Ihsan.	Variabel independen: Penyuluhan Variabel dependen: tingkat pengetahuan pencegahan Scabies	Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan secara statistik, dengan P sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Keputusannya Pondok Pesantren Tahfidzh Al Qur'an Darul Huffadz Al-Ihsan melihat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan santriwati tentang cara mencegah skabies.	Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Desain penelitian metode *Pre eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test.* Teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Media penyuluhan yang dipakai menggunakan video edukasi 3 dimensi. Analisa menggunakan Uji T (*Paired sampel t-test*). Lokasi penelitian Lapas Pemuda Kelas IIA Madiun dengan responden WBP yang sedang menderita penyakit Scabies.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Tinjauan tentang Lapas

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat yang memiliki tugas utama melakukan pembinaan terhadap narapidana. Lapas menjadi bagian dari sistem peradilan pidana di Indonesia setelah proses dari kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan yang menjatuhkan vonis pidana penjara. Pembinaan terhadap WBP di lapas dilakukan berdasarkan sistem, kelembagaan, serta metode pembinaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu kesatuan yang mengatur arah, batas, serta metode pelaksanaan fungsi pemasyarakatan secara menyeluruh dan terpadu. Klien Pemasyarakatan merujuk pada individu, baik dewasa maupun anak-anak, yang berada dalam proses pembimbingan di lingkungan pemasyarakatan. Pelayanan di Lapas wajib menjamin perlindungan serta pemenuhan hak-hak tahanan dan anak selama menjalani proses hukum, termasuk pembinaan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian mereka. Lapas juga berfungsi sebagai tempat pembinaan narapidana yang merupakan bagian dari WBP, bersama dengan satuan kerja pemasyarakatan lain seperti Rumah Tahanan Negara. Namun, interaksi yang terjadi di dalam lingkungan Lapas seringkali memunculkan berbagai permasalahan kesehatan, yang ditandai dengan tingginya angka kejadian penyakit di antara para penghuni.

b. Masalah kesehatan di Lapas

1) Salah satu faktor yang memicu timbulnya masalah kesehatan di Lapas adalah kondisi personal hygiene yang buruk, kurangnya ventilasi, kebersihan kamar yang tidak terjaga, serta jumlah penghuni yang melebihi kapasitas dari jumlah yang ditentukan. Menurut Nadiroh et al., yang dikutip oleh Yunano (2023), Kegiatan yang sangat padat, ketidaksesuaian jumlah penghuni dengan luas bangunan serta kurang optimalnya upaya kesehatan promotive dapat menyebabkan kejadian berbagai penyakit seperti gudikan (Scabies), Hepatitis, Demam Berdarah, Batuk Pilek (ISPA), diare, dan sakit mata.

2) Fasilitas kesehatan di Lapas

   Pemenuhan hak kesehatan bagi warga binaan adalah hal yang wajib dipenuhi oleh pemerintah. Pelayanan kesehatan yang layak dapat terpenuhi dengan sumber daya manusia yang memadai, fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang lengkap, serta gizi yang seimbang. Namun, implementasi pelayanan kesehatan yang optimal masih menghadapi tantangan, terutama akibat overkapasitas yang menyebabkan tidak sebandingnya tenaga kesehatan dan fasilitas yang tersedia. Meskipun demikian, pelayanan kesehatan bagi warga binaan tetap harus berjalan sebagai bentuk penegakan Hak Asasi Manusia di Lembaga Pemasyarakatan (Hutasoit, 2020).

3) Kerja sama dengan pihak terkait

   Lapas bekerja sama dengan puskesmas dan rumah sakit sebagai berikut:

   Selama masa tahanan, lapas bertanggung jawab memberikan pelayanan kesehatan dan perawatan yang baik kepada WBP. Namun, upaya ini seringkali tidak berhasil karena sejumlah alasan. Ini termasuk

overkapasitas Lapas, kurangnya pemahaman petugas, lingkungan yang tidak memadai, dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Lapas bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk memberikan layanan kesehatan kepada narapidana, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penanganan kasus darurat, dan pelatihan kesehatan. Lapas juga bekerja sama dengan rumah sakit di sekitar Lapas untuk menyediakan layanan medis seperti rawat inap jika poliklinik di Lapas tidak memadai untuk melakukan pemeriksaan (Hutasoit, 2020).

c. Sanitasi

Menurut Hidayati & Abidin, (2016) ada beberapa faktor sanitasi yang berhubungan dengan Scabies yaitu sebagai berikut:

1) Personal Hygiene

Scabies merupakan penyakit kulit yang mudah menular. Penularannya bisa terjadi secara langsung melalui kontak kulit, misalnya saat berjabat tangan, tidur satu tempat, atau berhubungan seksual. Selain itu, Scabies juga bisa menyebar secara tidak langsung lewat barang-barang yang digunakan bersama, seperti pakaian, handuk, bantal, atau sprei. Oleh karena itu, menjaga kebersihan diri dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sangat diperlukan agar seseorang dapat terhindar dari penyakit kulit seperti Scabies.

2) Penyediaan Air

Air memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan kulit, terutama dalam mencegah penyakit seperti Scabies. Kebersihan kulit sangat bergantung pada kualitas air yang digunakan. Jika air untuk mandi tidak bersih, maka risiko tertular Scabies akan meningkat. Hal

ini karena sanitasi di kamar mandi memegang peran penting dalam proses penularan Scabies, yang tergolong sebagai penyakit yang berkaitan dengan kebersihan air. Oleh sebab itu, setiap rumah idealnya memiliki fasilitas air bersih, toilet, dan kamar mandi yang layak. Menggunakan air bersih saat mandi atau mencuci tangan sangat berpengaruh terhadap kesehatan kulit secara keseluruhan. Jika penggunaan air berkualitas dan kuantitas rendah, kulit akan mudah terinfeksi penyakit. Ini termasuk air yang berbau, berasa, dan berwarna. Oleh karena itu, dapat melakukan pengolahan air bersih sederhana, yaitu menyaring air, dan dapat meningkatkan jumlah air yang digunakan, terutama MCK, untuk menjaga kebersihan diri dan mencegah penyakit kulit.

3) Kebersihan Kamar Tidur

   Kebersihan kamar hunian lapas berarti menjaga ruangan tempat tinggal terbebas dari kuman, debu, dan benda-benda yang dapat menyebabkan penyakit, seperti Scabies. Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi tungau kecil, yang dapat menyebar dengan cepat jika lingkungan tidak dijaga bersih. Karena itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan tubuh secara teratur, serta mencuci pakaian dan seprei secara berkala. Dengan menjaga kebersihan, kita tidak hanya menjaga kesehatan diri kita sendiri, tetapi juga kesehatan teman satu kamar, menciptakan suasana yang lebih aman dan nyaman untuk dihuni.

4) Kebiasaan/Perilaku di lapas sangat penting untuk mencegah penularan Scabies. Banyak WBP tidak memperhatikan kebersihan diri, seperti jarang mencuci pakaian atau menjaga kamar hunian bersih, yang meningkatkan risiko penularan penyakit kulit. Untuk

mengatasi masalah ini, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, seperti mencuci pakaian dan seprai secara teratur, menjaga kebersihan kamar, rajin mandi, dan menjaga kesehatan kulit harus dilakukan.

5) Aturan/Regulasi

Sebagian besar warga binaan di lapas memiliki kebiasaan mandi yang buruk; banyak di antara mereka hanya mandi sekali setiap hari atau bahkan tidak menggunakan sabun saat mandi. Praktik mandi yang buruk, seperti berbagi sabun batangan dengan sesama warga binaan, juga cukup umum. Ini salah satu faktor penyebab infestasi Sarcoptes scabiei, tungau penyebab penyakit Scabies, karena mandi jarang dan tidak sesuai standar. Kebiasaan ini juga memperburuk kebersihan, meningkatkan risiko penularan penyakit di lapas. Oleh karena itu, warga binaan harus dididik tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, seperti mandi dua kali sehari, menggunakan sabun, dan menghindari berbagi sabun batangan dengan orang lain. Pemerintah dan penjara juga harus menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai, seperti sabun dan alat mandi yang cukup, dan melakukan pemantauan rutin untuk mencegah penyebaran penyakit seperti Scabies.

2.2.2 Tinjauan tentang Scabies

a. Pengertian Scabies

Scabies merupakan penyakit kulit yang muncul akibat infestasi tungau, yang tidak hanya berpotensi menyebabkan infeksi, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang cukup mengganggu bagi penderitanya. Penyakit Scabies di Indonesia dikenal dengan Kudis. Penderita sering kali merasa terpaksa menggaruk kulit mereka karena adanya kutu Scabies yang hidup di bawah

permukaan kulit. Setiap tahunnya, Scabies menyerang jutaan orang di seluruh dunia, menurut data pemerintah. Penyakit ini tidak mengenal batasan sosial ekonomi atau usia, sehingga siapa saja bisa terinfeksi. Salah satu dampak paling mengganggu dari Scabies adalah gangguan tidur, karena rasa gatal yang parah pada malam hari. Aktivitas tungau di bawah kulit menyebabkan reaksi yang menyebar ke seluruh tubuh, yang akhirnya memicu rasa gatal yang intens (Harahap,2021).

Tingginya kasus Scabies dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti padatnya jumlah penghuni dalam satu tempat, tingginya kelembaban udara, kondisi sanitasi yang buruk, kurangnya asupan gizi, kebersihan diri yang tidak terjaga, rendahnya pengetahuan, serta perilaku hidup yang tidak sehat. Meskipun Scabies atau kudis bukanlah penyakit yang mematikan, namun dapat menjadi masalah serius jika tidak segera ditangani, karena bisa berlangsung lama dan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh akibat infeksi lanjutan. Pengobatan Scabies umumnya menggunakan salep anti-scabies atau skabisida. Salah satu jenis salep yang sudah lama digunakan adalah salep sulfur dengan konsentrasi 5%-10%, yang terbukti cukup efektif. Salep ini merupakan campuran sulfur dengan petroleum jelly atau krim dingin, yang biasanya dioleskan pada area kulit yang terinfeksi setiap malam selama tiga hari berturut-turut. Namun, pemakaian salep sulfur juga memiliki kelemahan, seperti dapat menyebabkan iritasi kulit, meninggalkan noda, berbau tidak sedap, dan harus dioleskan berulang kali, sehingga bisa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penggunanya (Yunano,2023) .

b. Penyebab Scabies

Scabies, atau yang dikenal juga sebagai kudis, merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau kecil bernama *Sarcoptes scabiei*. Ukurannya sangat mikroskopis sehingga tidak bisa dilihat dengan mata telanjang dan memerlukan alat bantu khusus untuk mengamatinya. Secara ilmiah, tungau penyebab Scabies ini termasuk dalam filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, subkelas *Acari*, dan ordo *Astigmata*. Sedangkan, klasifikasi family tungau ini adalah *Sarcoptidae* (Saleha, 2016).

Menurut Yunano (2023), Beragam jenis tungau *Sarcoptes scabiei* yang menjadi penyebab Scabies muncul akibat terjadinya perkawinan silang secara terus-menerus antara tungau yang menyerang manusia dan hewan. Meski ada perbedaan ukuran tubuh antara keduanya, perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok sehingga sulit dibedakan hanya berdasarkan bentuk fisiknya. Dengan kata lain, meskipun ada variasi dalam ukuran tubuh tungau tersebut, secara bentuk dan struktur, keduanya tampak sangat mirip dan sulit dibedakan.

Terdapat sekitar 15 jenis tungau yang secara morfologis tampak serupa, namun memiliki perbedaan pada ciri-ciri tubuhnya. Tungau *Sarcoptes scabiei* memiliki tubuh berbentuk oval dengan warna putih atau krem. Tubuhnya simetris secara bilateral, di mana bagian punggung (dorsal) tampak cembung, sedangkan bagian perut (ventral) tampak rata. Warna tubuh tungau jantan cenderung lebih gelap dibandingkan dengan betina. Permukaan tubuh tungau ini tertutup sisik, memiliki lapisan kutikula, serta tampak garis-garis sejajar yang melintang di sekujur tubuhnya. Tungau dewasa memiliki delapan kaki berwarna coklat yang terletak di bagian dada (thoraks), dan bagian perutnya (abdomen)

tidak terbagi menjadi segmen. Di bagian punggung, terdapat enam sampai tujuh tonjolan menyerupai duri, serta ditutupi oleh rambut-rambut halus atau setae. Bagian mulut tungau berbentuk seperti capit kecil yang dikenal dengan sebutan *capitulum*. Salah satu ciri khas *Sarcoptes scabiei* adalah tidak adanya mata. Tungau betina dewasa memiliki panjang tubuh sekitar 0,3 mm hingga 0,5 mm, dengan lebar tubuh sekitar 0,3 mm. Sementara itu, tungau jantan dewasa lebih kecil, dengan panjang tubuh sekitar 0,25 mm dan lebar sekitar 0,2 mm. Tungau betina yang ditemukan pada hewan karnivora cenderung lebih kecil, dengan ukuran tubuh sekitar 0,32–0,39 mm panjang dan 0,25–0,3 mm lebar, dibandingkan dengan ukuran tungau betina yang ditemukan pada manusia, yang berkisar antara 0,39–0,5 mm panjang dan 0,29–0,42 mm lebar(Saleha, 2016).

Siklus hidup tungau *Sarcoptes scabiei*, mulai dari fase telur hingga berkembang menjadi tungau dewasa, berlangsung dalam rentang waktu sekitar 10 hingga 14 hari. Tungau betina *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup di tubuh manusia selama sekitar 30 hingga 60 hari. Selama masa hidupnya, tungau betina *Sarcoptes scabiei* menggali terowongan di bawah lapisan kulit dan setiap harinya meletakkan sekitar 2 hingga 3 butir telur selama enam hari berturut-turut. Aktivitas ini menimbulkan reaksi pada kulit berupa benjolan kemerahan atau papula. Telur-telur tersebut akan menetas dalam waktu 2 hingga 3 hari setelah diletakkan. Proses perkawinan antara tungau jantan dan betina terjadi di dalam terowongan yang dibuat oleh tungau betina di bawah permukaan kulit. Setelah kawin, tungau jantan akan mati, sementara tungau betina yang telah dibuahi akan terus menggali terowongan baru untuk kembali meletakkan telur. Larva tungau yang menetas awalnya hanya memiliki enam

kaki atau tiga pasang, namun setelah tumbuh menjadi nimfa atau dewasa, jumlah kakinya bertambah menjadi delapan. Perbedaan utama antara nimfa dan tungau dewasa terletak pada ukurannya—nimfa berukuran lebih kecil. Tungau jantan dewasa memiliki alat penghisap di ujung kakinya, sedangkan betina memiliki bulu-bulu panjang. Baik tungau jantan maupun betina memiliki cakar yang berfungsi untuk mencengkeram kulit inang mereka sebagai tempat tinggal (Saleha, 2016).

Penyebab utama penyakit Scabies adalah tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*, yang hidup dan berkembang biak di kulit manusia. Penyakit ini tidak hanya berisiko menyebabkan infeksi, tetapi juga mudah menular. Tungau ini dapat bertahan hidup di tempat-tempat yang sering digunakan bersama, seperti tempat tidur, pakaian, dan seprai. Betina dari tungau ini menggali terowongan di bawah permukaan kulit, tempat ia menyimpan telurnya. Reaksi alergi terhadap ekskresi dan sekresi yang dikeluarkan oleh tungau ini akan menyebabkan rasa gatal pada kulit, yang jika digaruk dapat mengarah pada infeksi (Fahlevi,2022).

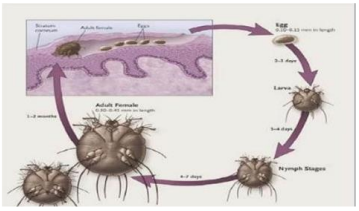

Gambar 2.1 *Daur Hidup Tungau/ Kutu Sarcoptes Scabiei (Walton & Curie, 2007)*

Gambar 2.2 *Tungau/ kutu Sarcoptes Scabiei pada mikroskop diperbesar 400 kali (Walton & Curie, 2007)*

c. Gejala Scabies

Tungau *Sarcoptes scabiei* cenderung lebih menyukai area kulit yang tipis dan memiliki banyak lipatan, seperti pada pergelangan tangan, siku, lipatan antara jari-jari tangan

dan kaki, serta area genital seperti penis dan skrotum. Selain itu, infeksi Scabies juga sering ditemukan di lipatan ketiak, sekitar pusar, serta pada area kemaluan pria dan wanita, termasuk daerah payudara dan puting pada wanita. Pada anak-anak, yang kulitnya lebih sensitif, tungau ini juga dapat menyerang area wajah (Fahlevi,2022).

Gejala utama yang muncul akibat infeksi tungau Scabies adalah rasa gatal yang seringkali semakin parah pada malam hari *(pruritus noktura)*, yang dapat mengganggu tidur penderitanya. Gatal ini disebabkan oleh reaksi alergi tubuh terhadap ekskresi dan sekresi yang dihasilkan oleh tungau. Biasanya, gejala pertama kali muncul sekitar sebulan setelah infeksi, ditandai dengan munculnya bintik-bintik merah pada kulit *(rash)*. Untuk diagnosis, pemeriksaan dilakukan dengan cara mengambil sampel kulit melalui kerokan, yang kemudian dianalisis di bawah mikroskop untuk mendeteksi keberadaan parasit *Sarcoptes scabiei* yang memiliki bentuk khas (Fahlevi,2022).

d. Cara Penularan

Menurut Yunano (2023), penyakit Scabies adalah jenis penyakit yang sifatnya menular dapat melalui dua cara utama, yaitu secara langsung maupun tidak langsung, dengan masing-masing mekanisme penularannya sebagai berikut:

1) Kontak langsung (kulit dengan kulit).

Penularan Scabies yang paling umum terjadi melalui kontak langsung antar kulit, seperti saat berjabat tangan, tidur bersama, atau melakukan hubungan seksual. Pada orang dewasa, penularan paling sering terjadi melalui hubungan seksual, karena aktivitas ini memungkinkan kontak kulit yang intens dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sementara itu, pada anak-anak, Scabies sering kali menular dari orang tua

atau teman sebaya yang sudah terinfeksi. Penularan ini dapat berlangsung dengan mudah, terutama di lingkungan yang padat atau tempat-tempat yang memfasilitasi kontak fisik yang sering.

2) Kontak tidak langsung (melalui benda).

Selain melalui kontak langsung, penularan Scabies juga dapat terjadi melalui benda-benda yang terkontaminasi tungau, meskipun sebelumnya cara penularan ini dianggap tidak begitu signifikan. Dulu, penularan melalui peralatan pribadi seperti perlengkapan tidur, pakaian, atau handuk tidak dianggap sebagai faktor utama, namun hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kontak dengan benda-benda tersebut justru memiliki peran yang cukup besar dalam penyebaran penyakit ini. Salah satu temuan penting adalah bahwa selimut, sebagai benda yang sering digunakan bersama, dapat menjadi sumber penularan yang utama, karena dapat menahan tungau Scabies dalam jangka waktu yang lama dan memudahkan penyebarannya ke orang lain yang menggunakan selimut yang sama. Dengan demikian, penularan Scabies tidak hanya terbatas pada kontak fisik langsung, tetapi juga dapat melibatkan benda-benda yang terkontaminasi dari individu yang terinfeksi.

e. Faktor yang mempengaruhi kejadian Scabies

1) Sanitasi

Penyakit Scabies sangat terkait dengan kondisi sanitasi dan kebersihan yang buruk. Faktor-faktor seperti kekurangan akses air bersih, tidak adanya fasilitas untuk membersihkan tubuh, kurangnya asupan pangan yang cukup, serta kondisi hidup yang padat, terutama di daerah kumuh dengan fasilitas sanitasi yang terbatas,

sangat meningkatkan risiko penularan penyakit ini. Air memiliki peran yang sangat penting untuk kesehatan, tidak hanya untuk kebutuhan produksi, tetapi juga untuk konsumsi sehari-hari seperti minum, memasak, dan mandi. Beberapa jenis penyakit yang berhubungan dengan air juga dapat menular dengan mudah antar individu (Harahap, 2021).

2) Pengetahuan

Secara umum, tingkat pendidikan formal seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, diharapkan semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki, termasuk pengetahuan santri tentang Scabies. Namun, hasil penelitian dan survei yang dilakukan di lapas menunjukkan bahwa prevalensi Scabies ternyata berkaitan erat dengan tingkat pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh WBP .Faktor perilaku, terutama yang berkaitan dengan kebersihan diri dan penggunaan peralatan pribadi, memiliki hubungan yang erat dengan kejadian Scabies. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang signifikan antara tingkat kepadatan penghuni dalam suatu komunitas, kebiasaan membersihkan tubuh dengan mandi menggunakan sabun, kebiasaan mengganti pakaian setelah dipakai, serta penggunaan peralatan pribadi yang bersentuhan langsung dengan kulit, yang sering dipakai bergantian dengan individu yang terinfeksi Scabies. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Aziza Tahani di Pondok Pesantren Darul Falah Asahan (2021) mengungkapkan adanya hubungan yang nyata antara kebersihan pribadi dengan kejadian Scabies di pesantren tersebut.

3) Kepadatan Hunian

Scabies merupakan penyakit yang sering kali muncul akibat kepadatan penghuni di suatu tempat. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh petugas klinik, ditemukan bahwa jumlah penghuni di setiap kamar tidak sebanding dengan luas kamar yang tersedia, bahkan jumlah penghuni terkadang melebihi kapasitas yang seharusnya. Kondisi ini tentunya tidak memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan, yang dapat menjadi faktor risiko meningkatnya penularan penyakit, termasuk Scabies (Harahap,2021).

4) Penggunaan bersama atau bergantian peralatan mandi, pakaian, maupun alat ibadah

Penularan Scabies secara tidak langsung, misalnya melalui penggunaan bersama perlengkapan tidur, pakaian, atau handuk, memiliki peran yang cukup besar dalam penyebaran penyakit ini. Penelitian oleh Iin Indahsari (2020) menunjukkan adanya kaitan yang signifikan antara kebiasaan bergantian menggunakan alat salat dengan kasus Scabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Makassar, ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,000.

5) Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi seseorang, karena dengan memiliki tingkat pendidikan yang baik, seseorang akan lebih mampu dalam menganalisis situasi dan membuat keputusan yang lebih tepat. Hal ini memungkinkan individu untuk bertindak dengan cara yang lebih rasional dan bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan (Harahap,2021).

6) Personal Hygiene

Personal hygiene yang berhubungan dengan terjadinya infeksi Scabies meliputi beberapa aspek penting, seperti perawatan kebersihan kulit, tangan, dan kuku, serta menjaga kebersihan pakaian, handuk, tempat tidur, dan sprei. Hal ini sangat penting untuk mencegah penyebaran tungau penyebab Scabies, yang dapat berpindah melalui kontak langsung dengan kulit atau benda-benda yang terkontaminasi(Harahap,2021).

f. Pencegahan Scabies

Berdasarkan penelitian Saleha, (2016) pencegahan penyakit Scabies dibagi menjadi 3 yaitu pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier.

1) Pencegahan primer

Pencegahan primer pada tahap awal sebelum terjadinya Scabies dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti menjaga kebersihan tubuh dan pakaian, serta tidak menggunakan barang pribadi secara bergantian dengan orang lain, seperti handuk, sprei, atau pakaian. Edukasi kepada masyarakat juga sangat penting agar mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penularan Scabies. Upaya pencegahan lainnya termasuk mandi rutin minimal dua kali sehari menggunakan air bersih dan sabun, serta menjaga kebersihan area genital dengan handuk yang bersih dan kering. Penderita Scabies sebaiknya tidak berbagi pakaian atau handuk dengan orang lain. Untuk mencegah penularan, sebaiknya hindari kontak fisik yang lama dengan penderita, seperti tidur bersama di tempat tidur yang sama. Selain itu, seluruh anggota keluarga atau orang yang telah kontak dengan penderita juga perlu menjalani

pengobatan secara bersamaan untuk memutus rantai penularan. Pakaian, sprei, dan handuk yang digunakan sebaiknya dicuci dengan air panas setidaknya dua kali seminggu, dijemur di bawah sinar matahari selama 30 menit, dan disetrika agar tungau penyebab Scabies dapat mati.

2) Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan dengan memberikan pengobatan langsung kepada penderita untuk mencegah penyebaran tungau kepada orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, disarankan untuk menghindari kontak fisik yang lama dan intens, seperti berpelukan, berhubungan seksual, atau tidur bersama penderita. Selain itu, individu yang pernah melakukan kontak langsung dengan penderita atau sering berada di lingkungan yang sama juga perlu menjalani pemeriksaan untuk memastikan tidak terjadi penularan.

3) Pencegahan tersier

Pencegahan tersier dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya infeksi kembali, baik pada penderita Scabies maupun orang-orang di sekitarnya. Seluruh pakaian, handuk, dan sprei yang telah digunakan dalam lima hari terakhir perlu dicuci dengan air panas guna membunuh tungau penyebab penyakit. Sebagai pilihan lain, barang-barang tersebut dapat dicuci menggunakan deterjen lalu dijemur langsung di bawah sinar matahari. Sedangkan untuk barang yang tidak bisa dicuci tetapi dicurigai terkontaminasi, sebaiknya dimasukkan ke dalam kantong plastik yang tertutup rapat dan disimpan di tempat yang tidak dijangkau selama satu minggu untuk memastikan tungau *Sarcoptes scabiei* mati sepenuhnya.

g. Pengobatan Scabies

Pengobatan Scabies biasanya dilakukan dengan cara mengoleskan salep skabisida yang mengandung zat kimia khusus untuk membasmi parasit penyebabnya, yaitu tungau *Sarcoptes scabiei*. Zat aktif yang umum digunakan dalam salep ini antara lain adalah permethrin atau sulfur. Penggunaan salep ini dilakukan dengan cara mengoleskannya secara merata pada area yang terinfeksi, dengan frekuensi aplikasi yang disesuaikan dengan kandungan bahan kimia dalam salep tersebut. Selain pengobatan dengan salep, penderita juga dianjurkan untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, seperti mandi dua kali sehari menggunakan sabun antiseptik, memotong kuku tangan dan kaki, serta menghindari menggaruk kulit yang gatal untuk mencegah infeksi sekunder. Selain itu, pengaturan kualitas udara di ruangan, seperti memastikan ventilasi yang baik dan pencahayaan yang cukup, juga penting untuk mengurangi kelembapan udara, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan tungau penyebab Scabies (Yunano, 2023).

2.2.3 Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh manusia melalui proses pengamatan atau persepsi yang melibatkan panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan peraba. Di antara semua indera tersebut, pendengaran dan penglihatan memegang peranan penting dalam perkembangan pengetahuan manusia. Pengetahuan yang didapat melalui seseorang menjadi landasan bagi seseorang dalam membuat keputusan dan memilih langkah yang tepat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan.

Seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi. (Pakpahan, 2021).

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan memengaruhi karakter berpikir dan bertindak terhadap pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan lebih tingi lebih mudah untuk menerima informasi dan memiliki pengalaman lebih banyak. Pendidikan memengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif, dan orang yang berpendidikan tinggi memiliki penalaran tinggi (Dhirisma & Moerdhanti, 2022)

b. Jenis Pengetahuan

Menurut penelitian Ridwan et al., (2021) pengetahuan merupakan hal yang dapat di miliki oleh manusia sepanjang hidupnya. Namun, secara umum, pengetahuan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis, di antaranya:

1) Pengetahuan langsung

Pengetahuan langsung adalah pengetahuan yang muncul dalam diri kita tanpa perlu melalui proses pemikiran atau interpretasi. Konsep ini biasanya dipahami oleh penganut paham Realisme. Pada umumnya, kita berpikir bahwa kita mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, terutama dalam hal-hal yang sudah familiar seperti pengetahuan tentang pohon, rumah, hewan, atau orang-orang yang kita kenal. Namun, apakah perasaan seperti ini juga berlaku pada hal-hal yang benar-benar baru bagi kita, di mana kita bisa langsung mengenalnya begitu melihatnya Jika kita pikirkan lebih dalam, ternyata tidak selalu begitu.

2) Pengetahuan tidak langsung

Pengetahuan tidak langsung adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, interpretasi, dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Apa yang kita

ketahui tentang objek-objek di luar diri kita seringkali dipengaruhi oleh cara kita menafsirkan dan menyerap informasi melalui pikiran kita.

3) Pengetahuan Indrawi

   Pengetahuan yang diperoleh melalui indra adalah pengetahuan yang didapat dengan menggunakan panca indera kita. Misalnya, ketika kita melihat pohon, batu, atau kursi, objek-objek ini akan masuk ke dalam pikiran kita melalui penglihatan dan membentuk pengetahuan kita. Tentu saja, kita berinteraksi dengan dunia luar melalui indra kita, tetapi pikiran kita tidak seperti kamera yang hanya menyimpan gambar-gambar dari apa yang kita lihat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ini, seperti cahaya yang menerangi objek di sekitar kita, kesehatan indra tubuh kita (seperti mata, telinga, dan lainnya), serta pikiran yang mengubah benda-benda tertentu menjadi konsep yang lebih umum, ditambah dengan faktor sosial seperti kebiasaan atau budaya. Dengan adanya faktor-faktor ini, pengetahuan indrawi tidak bisa hanya dianggap sebagai hasil dari indra semata.

4) Pengetahuan Konseptual

   Pengetahuan yang berbentuk konsep tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera. Pikiran manusia tidak bisa sepenuhnya membentuk ide atau pemahaman tentang objek dan hal-hal di luar dirinya tanpa adanya hubungan dengan dunia luar. Alam luar dan cara kita memahami saling memengaruhi, dan pemisahan di antara keduanya hanyalah hasil dari proses berpikir kita.

5) Pengetahuan Partikular

Pengetahuan khusus berkaitan dengan hal-hal tertentu, seperti individu, objek, atau kenyataan spesifik. Contohnya, ketika kita membahas sebuah buku atau seseorang, kita sedang merujuk pada pengetahuan yang bersifat khusus tentang hal tersebut.

c. Menurut penelitian bahm yang dikutip oleh Ridwan et al., (2021) pengetahuan terdapat enam komponen sebagai berikut :

1) Masalah yang dianggap ilmiah, setidaknya harus memenuhi tiga kriteria: pertama, dapat dikomunikasikan; kedua, berhubungan dengan sikap ilmiah; dan ketiga, menggunakan metode ilmiah. Sebuah masalah baru bisa disebut ilmiah jika masalah itu bisa disampaikan atau dibagikan kepada orang lain. Jika masalah tersebut belum bisa dipahami atau diterima oleh orang lain, maka masalah itu belum bisa disebut ilmiah. Selain itu, masalah ilmiah juga harus dihadapkan dengan pendekatan yang objektif dan rasional, serta menggunakan metode yang sistematis dalam penyelesaiannya.

2) Sikap ilmiah, menurut Ridwan et al., (2021), harus mencakup enam ciri utama, salah satunya adalah keingintahuan. Seorang ilmuwan harus memiliki rasa ingin tahu yang besar, yang mendorongnya untuk melakukan penyelidikan, penelitian, eksplorasi, dan percobaan. sikap spekulatif diperlukan dalam rangka menguji hipotesis yang diajukan, karena ini memungkinkan ilmuwan untuk mengembangkan ide dan teori berdasarkan kemungkinan yang ada. Selain itu, kemauan untuk bersikap objektif juga sangat dibutuhkan, karena objektivitas memastikan bahwa

penilaian yang dibuat tidak dipengaruhi oleh bias pribadi dan dapat diterima oleh berbagai pihak. Keterbukaan terhadap kritik dan saran dari ilmuwan lain juga penting, karena ini membantu seorang ilmuwan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan memperbaiki kesalahan atau kelemahan dalam pemikiran mereka. Selain itu, seorang ilmuwan harus memiliki kemauan untuk menunda penilaian sampai seluruh bukti yang relevan terkumpul, untuk menghindari kesimpulan yang terburu-buru yang bisa saja keliru. Terakhir, kesimpulan ilmiah yang bersifat sementara harus diterima, karena hasil penelitian yang ditemukan bisa berubah seiring dengan munculnya bukti baru yang lebih kuat atau berbeda. Semua sikap ini membantu menjaga integritas dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3) Menurut Ridwan et al., (2021), inti dari pengetahuan adalah metode. Setiap jenis pengetahuan memiliki metode yang spesifik, yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. Walaupun para ilmuwan memiliki pandangan yang berbeda mengenai metode ilmiah, mereka sepakat bahwa sebuah masalah tidak bisa dianggap ilmiah tanpa adanya observasi, dan sebaliknya, observasi tanpa kaitan dengan masalah tertentu juga tidak dapat dianggap ilmiah. Ilmu pengetahuan sebagai sebuah proses untuk menyelesaikan masalah, di mana metode ilmiah dianggap memiliki karakteristik penting dalam proses tersebut. Menurutnya, ada lima langkah utama yang ideal dalam penerapan metode ilmiah, yang harus dipahami oleh setiap peneliti, yaitu: memahami masalah yang ada, menguji masalah tersebut, menyiapkan solusi yang mungkin, menguji hipotesis, dan akhirnya, memecahkan masalah tersebut.

4) Aktivitas yang dimaksud adalah penelitian ilmiah, yang memiliki dua dimensi utama: individual dan sosial. Penelitian ilmiah mencakup beberapa langkah, yaitu: melakukan observasi terhadap fenomena yang ada, menyusun hipotesis berdasarkan pengamatan tersebut, dan menguji baik observasi maupun hipotesis secara teliti dan terkontrol untuk memastikan keabsahannya.
5) Kesimpulan adalah penilaian terakhir terhadap suatu sikap, metode, atau kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks ilmiah, kesimpulan bersifat sementara dan terbuka untuk perubahan, tidak bersifat mutlak atau dogmatis. Bahkan jika suatu kesimpulan dianggap pasti, hal itu justru akan mengurangi esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan pada dasarnya selalu berkembang, dan setiap generasi memiliki hak untuk menafsirkan serta mengkaji ulang warisan ilmiah yang ada.
6) Ilmu pengetahuan memiliki dua dampak utama, yaitu: dampak terhadap teknologi dan industri; dan dampak terhadap peradaban manusia. Pesatnya perkembangan industrialisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan terlihat jelas melalui transformasi sifatnya. Proses industrialisasi ini tidak dapat dikembalikan, yang pada akhirnya menyebabkan ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi semakin terikat dengan dunia industri.

2.2.4 Penyuluhan Kesehatan

a. Pengertian Penyuluhan Kesehatan

Perubahan perilaku dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, yang dimulai dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Untuk mewujudkan perubahan yang efektif, penting untuk terlebih dahulu mengubah cara pandang dan pemahaman individu, karena hal ini akan memengaruhi tindakan dan keputusan mereka di masa depan. Selain itu, perubahan perilaku juga dapat didorong dengan memberikan dukungan sosial, pembelajaran berkelanjutan, dan penerapan strategi yang relevan dengan konteks individu atau kelompok tersebut (Febrianti et al., 2022).

b. Tujuan Penyuluhan Kesehatan

Tujuan utama dari penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah cara pandang, tingkat pengetahuan, atau pemahaman yang telah dimiliki seseorang, serta memengaruhi sikap dan keyakinannya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat mengadopsi perilaku baru yang sesuai dengan informasi yang telah diterima. Dengan kata lain, penyuluhan bertujuan untuk mendorong perubahan yang lebih baik dalam pola pikir dan tindakan masyarakat terkait kesehatan.

c. Metode Penyuluhan

Menurut Febrianti et al., (2022) Ada dua pendekatan dalam penyuluhan kesehatan, yaitu:

1) Metode didaktik, yang merupakan cara penyuluhan di mana penyampaian informasi dilakukan secara satu arah oleh pemateri kepada peserta. Dalam metode ini, peserta hanya mendengarkan tanpa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.
2) Metode sokratik, yang merupakan pendekatan penyuluhan dua arah, di mana peserta diberi ruang untuk

berinteraksi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pendapat. Dengan cara ini, penyuluhan menjadi lebih dinamis dan memungkinkan terjadinya diskusi yang mendalam. Kedua metode ini memiliki peran penting, tergantung pada tujuan dan konteks penyuluhan yang dilakukan.

d. Sasaran penyuluhan

Menurut Febrianti et al., (2022) Penyuluhan dapat dibedakan berdasarkan sasaran yang dituju, yaitu:

1) Penyuluhan individu, yang fokus pada perubahan perilaku seseorang dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Metode ini bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kondisi individu tersebut.
2) Penyuluhan kelompok, di mana penyuluhan dilakukan pada sekelompok orang. Metode ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil, tergantung pada jumlah peserta dan dinamika yang diinginkan. Kedua jenis penyuluhan ini memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya berperan penting dalam mempengaruhi perilaku kelompok atau individu.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pesan tersampaikan

Untuk membuat pesan diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens, isi pesan harus relevan dan memenuhi persyaratan komunikan. Kemampuan komunikasi seperti pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan komunikan untuk menerima pesan sangat penting. Media dan bahasa harus disesuaikan dengan audiens dengan menggunakan media yang sesuai dalam menyampaikan pesan. Misalnya dengan pembuatan video yang interaktif dan disukai oleh audiens

sehingga komunikasi lebih baik jika pesan konsisten disampaikan dengan konsisten (Harahap,2021).

2.2.5 Video Edukasi

a. Pengertian

Menurut Handarini et.,al yang dikutip oleh Ahmad & Maulana, (2019), video dapat didefinisikan sebagai media pandang yang menggabungkan suara dan visual. Video edukasi merupakan alat bantu belajar yang disajikan dalam bentuk video dan memuat materi pembelajaran dengan penyampaian yang menarik, interaktif, dan bersifat edukatif. Media ini berfungsi untuk menyampaikan informasi, memperlihatkan suatu proses, menjelaskan materi yang kompleks, mengajarkan keterampilan tertentu, menghemat waktu belajar, serta dapat memengaruhi sikap penontonnya.

b. Tujuan Penggunaan Video Edukasi

Tujuan dari penggunaan video edukatif mengenai Scabies sebagai media penyuluhan kesehatan adalah untuk mempermudah penyampaian informasi terkait penyakit tersebut, sehingga pihak pondok pesantren dapat menyebarkannya secara mandiri. Selain itu, video ini juga memungkinkan upaya pencegahan Scabies dilakukan melalui pemanfaatan media sosial.

c. Manfaat Video Edukasi

Manfaat video edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang gejala, penyebab, dan cara mencegah Scabies. Pada video, informasi disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dengan menggunakan visual yang jelas dan contoh situasi nyata, yang membantu audiens lebih cepat memahami tanda-tanda Scabies. Oleh karena itu, video edukasi membantu orang belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan segera berkonsultasi dengan tenaga medis jika mereka mengalami gejala Scabies.

d. Keunggulan Video Edukasi

1) Media video edukatif ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi pada semua ukuran ruangan, sehingga lebih menarik perhatian audien.
2) Penyajian video yang lebih inofatif dengan animasi, teks, dan tampilan warna yang menarik
3) Karena kemajuan teknologi yang memungkinkan media ini dibuka di telepon Audienxx, mudah digunakan berulang kali.
4) Membantu peserta lebih mudah menangkap dan memahami isi pesan yang disampaikan, karena video memiliki fleksibilitas dalam menggabungkan elemen suara, teks, dan animasi secara bersamaan.
5) Materi mudah didistribusikan karena dapat dengan mudah dipindahkan atau disimpan di berbagai perangkat.
6) Membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas audien.
7) Sasaran dalam jumlah besar dapat melihat dan mendengar informasi, yang memungkinkan penyebaran informasi yang luas.

e. Isi Materi Video Edukasi Scabies

Dalam pembuatan video edukasi ini, berisi tentang seorang narasumber berbicara secara langsung dan memberikan penjelasan tentang Scabies. Dalam video yang berbentuk 3 dimensi dengan durasi 10 menit narasumber tidak hanya berbicara, tetapi juga menyertakan contoh gambar atau visual yang relevan untuk memperjelas konsep yang dijelaskan. Gambar-gambar ini berfungsi sebagai alat bantu visual yang membantu audiens memahami informasi dengan lebih mudah dan memberikan konteks yang lebih kosong yang meliputi:

1) Pengertian Scabies
2) Penyebab Scabies
3) Gejala Scabies
4) Faktor Penyebab Scabies
5) Cara Penularan Scabies
6) Cara Pengobatan Scabies
7) Cara Pencegahan Scabies

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori Penggunaan Video Edukasi Scabies terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas sebagai berikut :

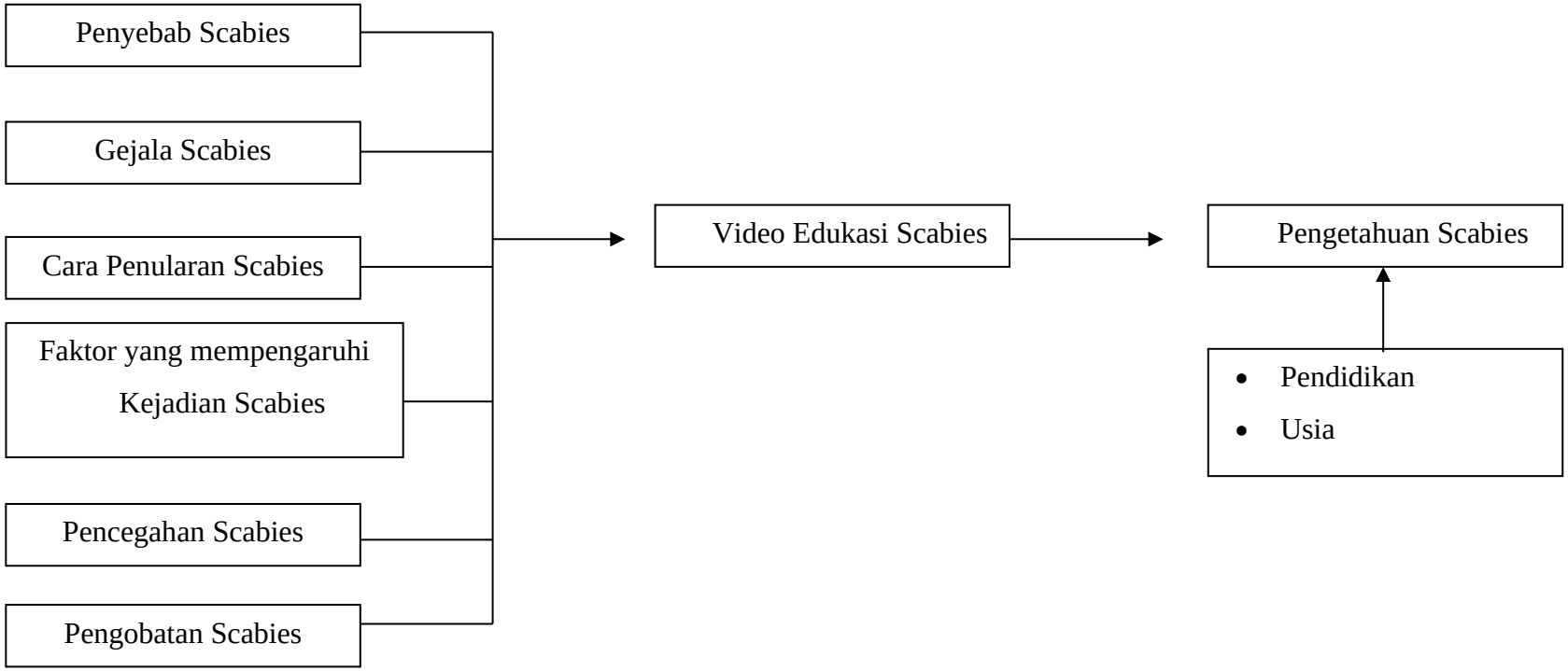

Gambar 2.3 *Kerangka Teori*

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep Penggunaan Video Edukasi Scabies terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas sebagai berikut :

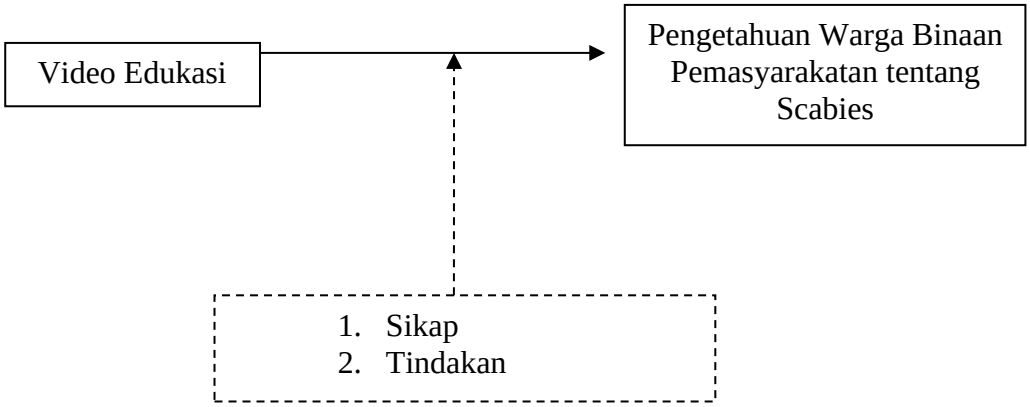

Gambar 2.4 *Kerangka Konsep*